**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Peningkatan upaya dan mutu pendidikan merupakan persoalan yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) merupakan kurikulum baru yang bertujuan memperbaiki dan diharapkan dapat mengembangkan kompetensi siswa kearah yang lebih baik. Itu sebabnya segala bentuk perubahan dilakukan, begitu juga dalam pelajaran IPA. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006:377).

Biologi merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga proses pembelajarannya bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa proses pembelajaran IPA ditandai oleh munculnya metode ilmiah yang terwujud melalui serangkaian kerja ilmiah, nilai dan sikap ilmiah. Dalam hal ini peserta didik harus mampu mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, menyusun dan mengajukan hipotesis, merancang eksperimen, menguji hipotesis melalui eksperimen, mengumpulkan data, mengolah dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil eksperimen. Dengan proses pembelajaran tersebut diharapkan hasil belajar siswa dapat memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Depdiknas, 2007).

Kenyataan yang terjadi dilapangan, masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di SDN Gunungleutik IV Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal. Nilai rata-rata nilai IPA kelas IV semester dua tahun pelajaran 20010/2011 pada sampel penelitian adalah adalah 63,5. Jadi bisa dikatakan bahwa belum semua siswa tuntas pada mata pelajaran IPA karena masih ada nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa siswa kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih banyak mendengar, menulis apa yang diinformasikan oleh guru dan mengerjakan soal latihan berdasarkan contoh soal yang diberikan guru. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dibandingkan dengan metode eksperimen/demonstrasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru kelas yang mengungkapkan bahwa sekitar 70% proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, dan 30% sisanya menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih banyak dengan memberikan konsep-konsep yang utuh tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa maupun yang ada disekitarnya, pembelajaran lebih bersifat hapalan sehingga menjadi kurang bermakna bagi siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Selain itu, seringnya menggunakan metode ceramah, menjadikan proses belajar mengajar cenderung menekankan ranah kognitif, dimana konsep-konsep yang diajarkan hanya berupa pengetahuan, kurang dihayati dan direlisasikan sebagai sikap dan perilaku yang nyata. Hal ini menjadikan tipe hasil belajar pada ranah kognitif lebih dominan dibandingkan dengan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotor, sehingga tipe hasil belajar yang diperoleh siswa tidak menyeluruh. Padahal Gagne (Sagala, 2008) menyatakan bahwa belajar merupakan seperangkat proses yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Oleh karena itu, diharapkan dari suatu kegiatan pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sagala, 200888) bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil kemudian diingat. Lebih dari itu, siswa harus mengkontruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan paham konstruktivisme, yaitu suatu paham dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dengan cara membangun pengetahuannya.

Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang merujuk pada paham konstruktivisme. Model pembelajaran inkuiri terdiri dari lima tahapan, yaitu penyajian masalah, pengumpulan dan verifikasi data, eksperimen, merumuskan penjelasan, dan analisis terhadap proses inkuiri (Joyce dan Weil, 2000: 180). Jenis inkuiri yang digunakan dalam penelitian ini adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Pada penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran inkuiri terbimbing*,* diantaranya karena model inkuri terbimbing ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapat jawaban atas dasar rasa ingin tahu pada diri siswa. Pembelajaran berbasis inkuiri menggabungkan pembelajaran kooperatif, proyek kolaboratif, dan interaktif dalam kelompok pelajar (Johnson&Johnson, 1974 dalam PyleA, 2008). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan memiliki tahap-tahap yang dapat melatihkan kemampuan siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Inkuri terbimbing merupakan tahap awal dari tahapan inkuiri di laboratorium (Wenning, 2005). Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa mendapatkan bimbingan dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan penuntun yang akan mengantarkan siswa agar dapat menentukan prosedur percobaan yang akan mereka lakukan. Melalui inkuiri tebimbing siswa diharapkan dapat lebih memahami konsep dan menganalisis konsep yang mereka peroleh melalui kegitan inkuiri.

Dari hasil penelitian (Apipah, 2008) menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini prestasi belajar dan keterampilan proses siswa meningkat. Peningkatan keterampilan proses sains dan prestasi belajar siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa pada segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Langkah dalam Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk pembelajaran IPA. Dengan demikian diharapkan belajar IPA khususnya di Sekolah Dasar menjadi lebih bermakna, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan permasalahan dan karakteristik model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah diuraikan, maka dalam hal ini guru berkerja sama dengan peneliti, untuk itulah perlu dilakuan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Gunungleutik IV dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan masih mengedepankan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi *teacher center* dan kurang mengoptimalkan sumber belajar yang sudah tersedia.
2. Hasil belajar siswa kelas IV pada aspek kognitif pada pembelajaran IPA, belum mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan pihak sekolah.
3. Hasil belajar siswa pada aspek afektif dengan kondisi siswa kurang optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa belum berani mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab ketika proses belajar berlangsung.
4. Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor belum nampak optimal, keterampilan siswa tidak diasah dengan baik.
5. **Perumusan dan Pembatasan Masalah**

**1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep struktur dan fungsi bagian tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Gunungleutik IV Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?”

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah diatas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA di kelas IV SDN Gunungleutik IV?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif setelah diterapkan model pembelajara inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif setelah diterapkan model pembelajara inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbinbing dalam pembelajaran IPA?

**2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membatasi masalah yang dikaji supaya tidak terlalu luas. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ditunjukkan dengan adanya perubahan positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam setiap siklusnya yang dinyatakan dengan peningkatan persentase rata-rata pada implementasi pembelajaran tiap siklus dan diukur dengan menggunakan lembar observasi.
2. Peningkatan hasil belajar IPA pada ranah kognitif ditunjukkan dengan adanya perubahan yang positif terhadap hasil belajar yang dinyatakan dengan persentase rata-rata hitung nilai siswa.
3. Peningkatan hasil belajar IPA pada ranah afektif dan psikomotor ditunjukkan dengan adanya perubahan positif terhadap aspek afektif dan psikomotor yang dinyatakan dengan peningkatan persentase rata-rata indikator setiap siklus dan diukur dengan menggunakan lembar observasi.
4. **Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SDN Gunungleutik IV setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa pada aspek kognitif setelah menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa pada aspek afektif setelah menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa pada aspek psikomotor setelah menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

**2. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SD.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadikan pengalaman belajar, lebih menarik, menyenangkan dan memberikan dapak yang baik terhadap hasil belajar.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA
5. Manfaat untuk Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak kontribusi dalam pengembangan metode atau model pembelajaran guna meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar.